

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Di era ekonomi modern seperti sekarang ini, perusahaan sangat membutuhkan tambahan modal untuk mendorong kinerja operasional perusahaan. Salah satu cara bagi perusahaan untuk mendapatkan tambahan modal adalah dengan menawarkan kepemilikan perusahaan tersebut kepada masyarakat/publik (*go public*).

Pasar modal adalah tempat bagi perusahaan untuk mengumpulkan modal dengan cara menawarkan sahamnya kepada masyarakat/publik. Keterlibatan masyarakat/publik dalam pasar modal adalah dengan cara membeli saham yang ditawarkan dalam pasar modal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terjadi transaksi jual-beli dalam pasar modal layaknya pasar barang dan jasa pada umumnya. Pada dasarnya, pasar modal memiliki dua fungsi yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Fungsi ekonomi pasar modal adalah menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana. Fungsi keuangan pasar modal adalah menyediakan dana yang dibutuhkan oleh pihak-pihak lainnya tanpa harus terlibat secara langsung dalam kegiatan operasi perusahaan (Husnan, 2005:35).

Dalam aktivitas pasar modal kedua belah pihak yang memiliki dana (investor) dan yang membutuhkan dana (emiten) akan memiliki perbedaan kepentingan yang berbeda. Bagi emiten, pasar modal adalah salah satu alternatif untuk mendapatkan tambahan dana tanpa perlu menunggu hasil dari kegiatan operasional, sedangkan bagi investor pasar modal adalah salah satu alternatif untuk melakukan investasi dan mendapatkan keuntungan yang optimal. Suatu investasi tentunya memiliki resiko tersendiri. Investor tidak dapat secara pasti mengetahui resiko apa yang akan diterimanya dalam melakukan suatu investasi. Oleh karena itu seorang investor memerlukan analisis dalam menginvestasikan dananya dan meminimalkan resiko (Restiyani, 2006:312).

“Bagi seorang investor, investasi dalam sekuritas yang dipilih tentu diharapkan memberikan tingkat pengembalian (*return*) yang sesuai dengan resiko yang harus ditanggung oleh para investor. Bagi para investor, tingkat *return* ini menjadi faktor utama karena *return* adalah hasil yang diperoleh dari suatu investasi” (Jogiyanto, 2000:67).

“Salah satu jenis sekuritas yang paling populer di pasar modal adalah sekuritas saham. Sedangkan menurut Husnan, (2005), “saham adalah tanda bukti pengambilan bagian atau peserta dalam perusahaan terbuka (PT). Saham yang dinilai baik adalah saham yang mampu memberikan *return* realisasi yang tidak terlalu jauh dari *return* ekspektasi”.

Investor yang memilih untuk berinvestasi di pasar modal dalam bentuk sekuritas saham berarti berinvestasi dalam prospek perusahaan tersebut. Perusahaan yang tergabung dalam pasar modal harus mampu meningkatkan nilai perusahaannya karena nilai perusahaan yang tinggi tentu memberikan gambaran yang baik dan peluang *return* yang besar. Apabila perusahaan menganggap semua investor adalah investor yang rasional maka dengan *return* ekspektasi yang tinggi tentu saja akan semakin banyak investor yang tertarik untuk membeli sekuritas yang dikeluarkan oleh perusahaan emiten sehingga tujuan pendanaan yang diinginkan perusahaan melalui pasar modal juga terpenuhi.

Pada dasarnya nilai *return* dari setiap sekuritas berbeda-beda satu sama lainnya. Tidak semua sekuritas akan memberikan *return* yang sama bagi para investor. *Return* dari suatu sekuritas ditentukan oleh banyak hal seperti kinerja perusahaan dan strategi perusahaan mengelola laba yang dimiliki. Perusahaan dianggap gagal keuangannya jika perusahaan tersebut tidak mampu membayar kewajibannya pada waktu jatuh tempo meskipun total aktiva melebihi total kewajibannya pada waktu jatuh tempo. Kondisi yang membuat para investor dan kreditor merasa khawatir jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang mengarah pada kebangkrutan. Apabila perusahaan tersebut diindikasikan gagal keuangannya berarti perusahaan tersebut tidak mampu menghasilkan *return* yang menguntungkan bagi pihak investor dan pada akhirnya harga sahamnya akan mengalami penurunan (Prawira, 2006:76).

Pendapatan dari investasi saham atau *return* dapat berupa deviden dan *capital gain*. Deviden merupakan penerimaan dari perusahaan yang berasal dari laba yang dibagikan, sementara *capital gain* merupakan pendapatan yang diperoleh dari selisih harga saham. Apabila selisih harga tersebut negatif berarti investor mengalami *capital loss* dan sebaliknya. Para investor seringkali menginginkan keuntungan dengan segera sehingga mereka lebih menginginkan

keuntungan dalam bentuk *capital gain* dibandingkan deviden (Jogiyanto, 2000:68).

Dalam pasar modal, tidak pastinya *return* yang akan diterima oleh seorang investor membuat seorang investor harus memilih dengan sangat hati-hati alternatif investasi yang harus dipilih. Dalam pasar modal, tidak semua saham dari perusahaan yang memiliki profil yang baik akan memberikan *return* yang baik pada investor sehingga diperlukan analisis yang lebih mendalam mengenai perusahaan tersebut. Sebuah perusahaan mungkin saja mengalami *return* yang fluktuatif setiap saat karena berbagai macam faktor baik yang bersifat mikro maupun makro.

Menurut Jogiyanto (2000), “analisis fundamental adalah analisis untuk menghitung nilai intrinsik perusahaan dengan menggunakan data keuangan perusahaan, nilai intrinsik perusahaan dapat diwujudkan dengan harga saham”.

“Selain analisis fundamental investor dapat melakukan analisis teknikal. Analisis teknikal adalah analisis yang menggunakan data pasar dari suatu saham untuk menentukan nilai saham” (Jogiyanto, 2000:72).

“Jika prospek suatu perusahaan kuat dan baik, maka harga saham akan merefleksikan kekuatan itu dan meningkat seiring dengan peningkatan kondisi finansial suatu perusahaan, harus diperhatikan bahwa nilai suatu efek ekuitas tidak hanya ditentukan oleh tingkat kembalian yang mungkin terjadi (*expected return*), namun tingkat resiko di dalamnya” (Huda, 2007:121).

Rasio keuangan yang dihasilkan dari laporan keuangan merupakan faktor fundamental perusahaan. Rasio keuangan ini digunakan untuk melakukan analisis fundamental. Bagi perusahaan yang *go public* diharuskan memberikan laporan keuangan yang relevan mengenai rasio-rasio keuangannya, hal tersebut tercantum

dalam Keputusan Ketua Bapepam Nomor KEP-51/PM/1996 yang dikeluarkan pada tanggal 17 Januari 1996.

Bagi para investor, laporan keuangan merupakan faktor penting untuk menentukan sekuritas mana yang akan dipilih sebagai pilihan investasi. Selain itu, laporan keuangan merupakan alat analisis yang paling mudah dan murah untuk didapat para investor/calon investor. Di samping itu, laporan akuntansi sudah cukup menggambarkan kepada kita sejauh mana perkembangan kondisi perusahaan dan apa saja yang telah dicapainya (Tandelilin, 2001:45).

“Laporan keuangan sering kali digunakan sebagai acuan menilai kinerja perusahaan emiten” (Horigan, 1965).

Menurut Ulupui (2006) “laporan keuangan dapat digunakan untuk memprediksi kesulitan keuangan yang dialami perusahaan, hasil kegiatan operasional, kinerja keuangan perusahaan di masa yang lalu dan yang akan datang, juga sebagai pedoman bagi investor mengenai kinerja perusahaan di masa lalu dan masa mendatang”.

Pada analisis fundamental terdapat beberapa rasio keuangan yang dapat mencerminkan kondisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan. “Rasio keuangan di bagi menjadi 5 rasio, yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio pasar. Rasio-rasio keuangan tersebut digunakan untuk menjelaskan kekuatan dan kelemahan kondisi keuangan perusahaan serta untuk memprediksi *return* saham di pasar modal” (Restiyani, 2006).

Rasio-rasio yang digunakan dalam penelitian ini meliputi rasio likuiditas, *leverages* (solvabilitas), rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas. Daya tarik utama bagi pemilik perusahaan (pemegang saham) dalam suatu perseroan adalah profitabilitas.

Likuiditas suatu perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancarnya. Perusahaan dikatakan likuid jika mampu memenuhi kewajiban keuangannya pada jangka waktu pendek. Sebaliknya jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban finansial jangka pendek, maka perusahaan itu dalam keadaan tidak likuid. Bagi perusahaan, likuid merupakan masalah yang sangat penting karena mewakili kepentingan perusahaan dalam berhubungan dengan pihak lain, baik pihak intern ataupun pihak ekstern. Rasio lancar (*current ratio*) merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menilai kondisi perusahaan (Bambang Riyanto, 2000;26).

Oleh karena itu, dalam penelitian ini *current ratio* (CR) digunakan sebagai variabel untuk menguji pengaruhnya terhadap harga saham.

Dalam konteks ini profitabilitas berarti hasil yang diperoleh melalui usaha manajemen atas dana yang diinvestasikan pemilik perusahaan. Menurut Machfoedz (1989) “profitabilitas adalah hasil dari kebijakan dan keputusan yang diambil manajemen. Rasio profitabilitas pada penelitian ini diasosiasikan dengan rasio *return on asset* (ROA)”.

“Sedangkan rasio solvabilitas (*leverage ratios*) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya” (Ang, 1997). Rasio Solvabilitas biasanya diasosiasikan dengan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut Helfert (1998), “DER adalah suatu upaya untuk memperlihatkan proporsi relatif dari klaim pemberi pinjaman terhadap hak kepemilikan, dan digunakan sebagai ukuran peranan hutang. Studi empiris mengenai hubungan DER dengan *return* saham digambarkan sebagai hubungan yang signifikan terhadap nilai *return* saham”.

“Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam mengelola aktivasnya. Jika perusahaan memiliki terlalu banyak aktiva maka perusahaan akan membutuhkan biaya modal yang tinggi pula, hingga akhirnya menyebabkan laba menurun” (Brigham, 1998). Rasio aktivitas

sering diasosiasikan dengan *Total Assets Turnover* (TAT). Rasio ini digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva perusahaan. Studi empiris mengenai hubungan TAT dengan *return* saham digambarkan sebagai hubungan yang signifikan dengan *return* saham.

Adapun penelitian ini mengambil subsector perusahaan semen yaitu : perusahaan semen bergerak dalam bidang bahan baku konstruksi dimana bidang konstruksi merupakan pasar yang memiliki segmen yang luas sehingga perusahaan semen dianggap subsector yang paling diminati dalam kurun waktu yang sangat panjang.

Adapun Penelitian terdahulu terkait penelitian ini sabagai berikut : (1) I.G. K. A. ULUPUI (2007) judul penelitian Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Dan Profitabilitas Terhadap *Return* Saham, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CR, DER, dan ROA menunjukkan hasil positif terhadap return saham dalam periode kedepan. Namun rasio Aktivitas yang di wakili TAT menunjukkan hasil yang negatif terhadap return saham dalam periode kedepan.

(2) Rio Malintan dan Tuban Drijah Herawati, SE., MM., Ak (2012) dengan judul Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Price Earning Ratio* (PER), Dan *Return On Asset* (ROA) Tahun 2005- Terhadap *Return Saham* Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2010, hasil penelitian ini menunjukkan *Current Ratio* (CR) bukanlah faktor penentu dari perubahan *return* saham. Dari hasil analisis dan pembahasan juga dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) bukanlah faktor penentu yang dapat mempengaruhi *return* saham perusahaan pertambangan. *Price Earning Ratio* (PER) merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan perubahan

*return* saham perusahaan pertambangan. Seperti halnya PER, *Return On Asset* (ROA) merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan perubahan *return* saham perusahaan pertambangan. (3) Rowland Bismark Fernando Pasaribu (2008) dengan judul Pengaruh Variabel Fundamental Terhadap Harga Saham Perusahaan *Go Public* Di BEI, hasil penelitian ini menunjukkan Secara simultan dan parsial, pertumbuhan, profitabilitas, posisi leverage, likuiditas, dan efisiensi perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham di delapan industri. Temuan lainnya adalah *earning per share* (EPS) merupakan variabel yang memiliki pengaruh dominan pada enam industri, sedangkan profitabilitas (SALCA) hanya dominan pada industri pertanian, sementara likuiditas (CASHTA) berpengaruh dominan pada industri properti dan *real estate*. Pertumbuhan, profitabilitas, posisi leverage, likuiditas, dan efisiensi perusahaan mampu menjelaskan variansi harga saham emiten sebesar 85,41% pada industri barang konsumsi dan 77,83% di aneka industri sedangkan pada enam industri lainnya secara rata-rata sebesar 46,32% sisanya sebesar 53,68% adalah pengukuran lainnya yang tidak digunakan dalam penelitian. (4) Dedi aji hermawan (2012) dengan judul Pengaruh *Debt To Equity Ratio*, *Earning Per Share* Dan *Net Profit Margin* Terhadap Return Saham, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh negatif *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap return saham. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi *Debt To Equity Ratio* (DER), maka akan mengakibatkan return saham turun. Begitu juga sebaliknya. Secara parsial terdapat pengaruh positif *Earning Per Share* (EPS). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi *Earning Per Share* (EPS), maka akan mengakibatkan return saham naik. Begitu juga sebaliknya. Secara parsial tidak terdapat pengaruh *Net Profit Margin* (NPM). Hal

ini mengindikasikan bahwa tinggi atau rendahnya *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh terhadap return saham. Secara simultan *Debt To Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS) dan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap return saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2008-2010.

Mengingat pentingnya faktor fundamental maka tidak mengherankan bila banyak peneliti yang melakukan penelitian mengenai faktor-faktor fundamental yang dipandang mempengaruhi nilai *return* saham. Namun penelitian yang telah dilakukan tersebut banyak yang masih mengalami inkonsistensi satu dengan yang lainnya. Adanya inkonsistensi dalam penelitian tersebut menyebabkan munculnya *research gap*. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian yang lebih lanjut mengenai pengaruh ROA, DER, CR, dan TAT terhadap *return* saham. Berdasarkan hal-hal tersebut maka penelitian ini mengambil judul “**RASIO KEUANGAN PENGARUHNYA TERHADAP RETURN SAHAM PADA PERUSAHAAN SEMEN YANG TERDAFTAR DI INDONESIA PERIODE 2010-2015**”.

## 1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang, penelitian terdahulu, dan agar pembahasan dalam penelitian ini tidak menyebar, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Pengaruh rasio keuangan (likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas) terhadap *return* saham pada perusahaan semen yang terdaftar di Indonesia.
2. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas
3. Rasio likuiditas yang digunakan adalah rasio *Current Ratio* (CR)  
Rasio solvabilitas yang digunakan adalah rasio *Debt to Equity Ratio* (DER)

Rasio aktivitas yang di gunakan adalah rasio *Total Assets Turnover* (TAT)

Rasio prifitabilitas yang di gunakan adalah rasio *Return on Assets* (ROA)

### 1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah, maka dapat disimpulkan perumusan masalah dalam penelitian yang akan diajukan adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan semen yang terdaftar di Indonesia?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan semen yang terdaftar di Indonesia?
3. Apakah *Total Assets Turnover* (TAT) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan semen yang terdaftar di Indonesia?
4. Apakah *return on asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan semen yang terdaftar di Indonesia?
5. Apakah CR, DER, TAT, dan ROA berpengaruh secara simultan signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan semen yang terdaftar di Indonesia?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah serta perumusan masalah maka, Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk membuktikan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan semen yang terdaftar di Indonesia.
2. Untuk membuktikan bahwa *Return on Assets* (ROA) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan semen yang terdaftar di Indonesia.
3. Untuk membuktikan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan semen yang terdaftar di Indonesia.

4. Untuk membuktikan bahwa *Total Assets Turnover* (TAT) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan semen yang terdaftar di Indonesia.

Untuk membuktikan bahwa CR, DER, TAT, dan ROA berpengaruh secara simultan signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan semen yang terdaftar di Indonesia.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi para investor, penelitian ini bisa dijadikan alat bantu analisis terhadap saham yang diperjual belikan di bursa melalui variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini sehingga para investor dapat memilih pilihan investasi yang dinilai paling tepat.
2. Bagi masyarakat, penelitian ini bisa digunakan sebagai alat analisis untuk mengukur kinerja perusahaan-perusahaan yang didasarkan pada informasi laporan keuangan.
3. Bagi peneliti, sebagai syarat menempuh sarjana strata satu.